

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang wilayahnya sangat luas dengan penduduk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, dengan berbagai bahasa daerah serta berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia pada peta bahasa yang dibuat Lembaga Bahasa Nasional (kini Pusat Bahasa) tahun 1972 ada sekitar 480 buah bahasa daerah dengan jumlah penutur setiap bahasa berkisar antara 100 orang (ada di Irian Jaya) sampai yang lebih dari 50 juta (penutur bahasa jawa) (Chaer dan Leonie, 2010:224). Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang “ bhineka Tunggal Ika” (berbeda-beda tetapi tetap satu juga). Perbedaan itu tercermin pada keanekaragaman suku, budaya, dan bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia sebagai suatu bangsa yang multietnik, pada umumnya paling sedikit menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (bahasa kedua) dalam interaksi sosial budayanya. Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemilikinya. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa adalah alat untuk berinteraksi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri, dan bahasa adalah alat untuk menampung hasil kebudayaan. sebagai alat komunikasi

digunakan untuk menyatukan pikiran (ide/gagasan) atau perasaan seseorang kepada orang lain.

Masyarakat di Indonesia, baik anak-anak maupun orang dewasa memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa ibunya sendiri (bahasa pertama yang disingkat B1) dan bahasa lainnya (bahasa kedua yang disingkat B2). Kemampuan itu dapat dimiliki secara aktif-produktif maupun reseptif apa yang dituturkan oleh orang lain. Sejalan dengan itu Robert Lado (dalam Chaer dan Leonie, 2010:86) mengemukakan bahwa kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya. Seseorang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan), sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualisme* (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan). Kedwibahasaan dapat terjadi pada setiap masyarakat tutur yang terbuka, artinya mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentunya akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa itu adalah bilingualisme (kedwibahasaan), diglosa, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa. Hal ini tidak dapat dipungkiri jika bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang dikuasai setelah bahasa daerah.

Salah satu daerah di Indonesia yang masyarakatnya memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa (kedwibahasaan) dalam berkomunikasi yaitu Kabupaten Labuhanbatu terkhusus Kecamatan Panai tengah yaitu Labuhanbilik. Panai Tengah adalah salah satu kecamatan dari sembilan kecamatan yang ada di kabupaten Labuhanbatu. Pada mulanya jumlah kecamatan di kabupaten ini adalah 22 kecamatan. Sejak 24 Juni 2008, jumlah kecamatan di kabupaten Labuhanbatu menjadi sembilan kecamatan dengan adanya pemekaran dari kabupaten ini, yaitu melalui pembentukan kabupaten Labuhanbatu (induk), Labuhanbatu Selatan (Labusel) dan Labuhanbatu Utara (Labura). Zaman terdahulu, Labuhanbatu berdiri beberapa kerajaan kecil yang berdaulat. Kerajaan Pannai, Panai atau Pane merupakan salah satu kerajaan yang pernah berdiri di Labuhanbatu. Kesultanan Panai berkedudukan di Panai tengah, Labuhanbilik. Labuhanbatu adalah sebuah daerah strategis yang sekaligus menjadi titik temu berbagai lintas budaya (trans culture) yang beraneka ragam. Hal ini dapat dilihat dengan terdapatnya beberapa budaya suku (etnik) yang berdomisili di daerah Labuhanbatu. Hal ini yang menyebabkan masyarakat Panai Tengah, Labuhanbilik menggunakan bahasa melayu dialek Panai dan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, bahasa Melayu dialek Panai lebih dominan digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Labuhanbilik. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan pendatang atau suku lain mereka menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Melayu sebagai bahasa ibu masyarakat Panai Tengah, biasa digunakan pada lingkungan informal baik di keluarga maupun di lingkungan masyarakat secara luas. Tidak dapat dihindari,

apabila tanpa disadari bahasa Melayu kemudian terbawa dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal seperti dalam proses belajar mengajar.

Masyarakat Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu dapat dikatakan sebagai masyarakat kedwibahasaan. Kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak bahasa dari dua atau lebih bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Kontak bahasa yang terjadi memungkinkan timbulnya berbagai peristiwa kebahasaan. Salah satu peristiwa kebahasaan yang terjadi akibat kontak bahasa adalah terjadinya interferensi bahasa. Penyimpangan kaidah bahasa dapat terjadi pada saat masyarakat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan masyarakat penutur lain atau etnik yang berbeda. Bahasa Indonesia yang digunakannya masih dipengaruhi oleh unsur-unsur bahasa daerah (bahasa ibu) sehingga terjadilah pemindahan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan. Inilah yang disebut *Interferensi* bahasa daerah dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Peristiwa kebahasaan juga terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah, baik dalam semua bidang mata pelajaran yang diajarkan termasuk juga mata pelajaran bahasa Indonesia. Chaer (2010:65) mengemukakan bahwa bilingualism dan multilingualism sebagai akibat dari kontak bahasa dapat terlihat pada kasus yang muncul dalam pemakaian bahasa, seperti interferensi. Interferensi merupakan masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan sehingga terlihat adanya penyimpangan kaidah gramatika dari bahasa yang sedang digunakan tersebut. Secara lisan, peristiwa ini dapat diamati melalui percakapan yang dilakukan oleh siswa dan guru, sedangkan secara tertulis dapat diamati

melalui ragam tulis (karya tulis) yang dihasilkan oleh siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan observasi bulan Februari 2017, siswa dan guru kelas V SD di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu masih menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi secara formal dan nonformal di lingkungan sekolah, yaitu bahasa Melayu Panai dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah (Melayu Dialek Panei) masih digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Seharusnya hal tersebut tidak lagi terjadi di kelas V SD karena seluruh siswa dan guru dianggap sudah memiliki pola pikir yang berkembang dan berkarakter. Seluruh siswa seharusnya sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada keempat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini harus diperhatikan supaya terhindar munculnya interferensi bahasa baik dalam ragam lisan maupun tulisan.

Berikut ini contoh data interferensi bahasa Melayu Dialek Panai dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa dan guru SD kelas v di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu pada saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Siswa : Bu, *macam mana ika*, Buk?

Guru : Ha... masih *bokhsih kokhtasmu!* Coba ibuk bantu nah.

Siswa : Buk, *indak* bisa aku, Buk.

Guru : apa pangalamanmu? *Pokhnah ko poi ka khanto?*

Siswa : *Pokhnah* buk.

Guru : misalnya judulnya “Berlibur ke Rantau Prapat”.

kai Ka Suzuya kai poi balibukh. Di sanan ondak mamboli Hp.

(deskripsi ragam lisan antara siswa dan guru saat proses belajar menulis karangan berlangsung di kelas)

Berdasarkan data di atas terlihat jelas bahwa ada kata-kata yang terinterferensi bahasa Melayu Dialek Panai yaitu kata *macamana* ‘bagaimana’ *ika* ‘ini’ *bokhsih* ‘bersih’ *kokhtasmu* ‘kertasmu’ *ibuk* ‘ibu’ *indak* ‘tidak’ *pangalaman* ‘pengalaman’ *pokhnah* ‘pernah’ *ko* ‘kamu’ *ka sanan* ‘ke sana’ *poi* ‘pergi’ *balibukh* ‘berlibur’ *kai* ‘kami’ *ondak* ‘mau’ dan *mamboli* ‘membeli’. Salah satu contoh interferensi morfologi bahasa Melayu Dialek Panai yang terdapat pada kata-kata tersebut adalah kata *mamboli* ‘membeli’ yang merupakan interferensi bentuk afiksasi bahasa Melayu Panai berupa Prefiks *mam + boli* → *mamboli*.

Interferensi morfologi terlihat juga, pada saat penulis melakukan riset mini pada tahun 2016 sebagai salah satu syarat melengkapi tugas mata kuliah metodologi penelitian kualitatif bahasa dan sastra Indonesia. Dari karangan siswa kelas 5 SD Negeri 112213 Sungai Rakyat kecamatan Panai Tengah ditemukan interferensi morfologi berupa kata dasar, afiksasi dan kata ulang.

Tabel 1 Contoh Interferensi Bahasa Melayu Dialek Panai terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis.

No.	Bahasa Melayu dialek Panai	Morfologi bahasa Melayu Panai	Bahasa Indonesia
1	<i>malihat</i>	<i>ma+lihat</i>	melihat
2	<i>mambolo</i>	<i>mam+bolo</i>	memperbaiki
3	<i>mangasihnya</i>	<i>mang+kasih+nya</i>	memberi
4	<i>tagolak-golak</i>	<i>ta+golak-golak</i>	tertawa-tawa
5	<i>batanyak</i>	<i>ba+tanyak</i>	bertanya
6	<i>copat</i>	<i>copat</i>	cepat
7	<i>bosar</i>	<i>bosar</i>	besar

Kata *malihat* termasuk kata berafiks *ma+lihat* yang dalam bahasa Indonesia yang seharusnya mendapat awalan/prefiks *me-* menjadi *me+lihat* jadi

melihat. Kata *mambolo* merupakan kata yang berafiks mam+bolo yang dalam bahasa Indonesia seharusnya mendapat prefiks meN- menjadi meN+perbaiki jadi memperbaiki. Kata perbaikan merupakan kata berkonfiks per-i menjadi per+baik+i jadi perbaikan yang bermakna lakukan supaya jadi baik. Kata *mangasihnya* yang dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang seharusnya mendapat awalan meN- sehingga menjadi meN+beri jadi memberi dan kata “kasih” merupakan pilihan kata yang kurang tepat seharusnya “beri”. Kata tagolak-golak termasuk kata ulang yang dalam bahasa Indonesia merupakan kata ulang yang seharusnya mendapat imbuhan ter+tawa-tawa menjadi tertawa-tawa. Kata *cepat* dan *besar* termasuk kata dasar yang dalam bahasa Indonesia diartikan cepat dan besar.

Kenyataan membuktikan bahwa kompetensi atau keterampilan berbahasa yang dimiliki siswa masih relatif rendah, terutama keterampilan berbicara dan menulis. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa dalam ragam lisan dan ragam tulis yang dihasilkan, seperti kesalahan penulisan ejaan, pemilihan kata, struktur kata dan lain-lain. Salah satu faktor yang memengaruhi kesalahan tersebut adalah interferensi bahasa ibu (daerah) dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan maupun tulisan. Seharusnya siswa lebih memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam setiap ragam lisan maupun tulisan yang dihasilkannya. Jika siswa lebih dominan menggunakan bahasa daerah dalam penggunaan bahasa Indonesia serta tidak memperhatikan pilihan kata (diksi) yang tepat, penulisan ejaan yang baik dan benar, serta penggunaan kata baku atau

resmi maka pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar dan pembaca tidak akan terjalin dengan baik. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman (perbedaan persepsi) karena ketidaktahuan atau ketidakpahaman pendengar maupun pembaca terhadap bahasa daerah yang digunakan penutur dalam berkomunikasi tersebut. Bahasa daerah yang beragam suku akan memberi pengaruh besar dalam penggunaan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Pengaruh tersebut dapat terjadi di bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Sehubungan dengan hal-hal di atas maka penulis tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul “ Interferensi Morfologi Bahasa Melayu Dialek Panai dalam Penggunaan Bahasa Tulis dan Implikasinya sebagai Bahan Bacaan oleh Siswa Kelas V SD 112202 Kecamatan Panai Tengah”. Alasan penulis memilih judul penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa daerah juga terjadi pada siswa kelas V SDN 112202 Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini didasarkan pengamatan lebih lanjut dilakukan pada guru kelas yang mengajar di SDN 112202 Labuhanbilik. Hasil pengamatan memperlihatkan masih ada guru menggunakan bahasa Indonesia yang diselingi dengan bahasa daerah. kenyataan di atas dibenarkan oleh kepala SDN 112202 Labuhanbilik tersebut, Yarbani yang mengatakan bahwa guru dalam mengajar di kelas, harus mengulang kembali dengan bahasa daerah Melayu dialek Panai untuk memperjelas pemahaman murid karena banyak murid yang tidak paham atau kurang mengerti dengan

bahasa Indonesia, sehingga guru harus menjelaskan kembali dalam bahasa daerah. Selain itu, semua warga sekolah mulai, kepala sekolah, guru, pegawai TU, bahkan termasuk pemilik kantin menggunakan bahasa Melayu dialek Panai sebagai alat komunikasi pada lingkungan sekolah. Hal ini menjadikan upaya pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran menulis yang dilakukan belum cukup untuk dapat menghasilkan tulisan yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Kenyataan tersebut memungkinkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dari norma atau kaidah masing-masing bahasa tersebut. Penyimpangan semacam inilah disebut interferensi bahasa. Interferensi bahasa yang terjadi dapat berupa interferensi morfologi bahasa Melayu Dialek Panai dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan maupun tulisan.

Kedua, siswa kelas V SDN 112202 Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu lebih sering atau dominan menggunakan bahasa Melayu Dialek Panai dari pada bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan dalam situasi formal dan nonformal. Hal ini disebabkan karena bahasa pertama (bahasa ibu) yang dipakai sejak lahir adalah bahasa Melayu Dialek Panai. Kebiasaan berbahasa daerah tersebut terbawa juga dalam situasi formal di sekolah. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah akan menimbulkan pengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia ketika proses komunikasi berlangsung, baik secara lisan maupun tulisan. Hal inilah yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa daerah dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Ketiga, di Indonesia pada umumnya bahasa Indonesia adalah bahasa kedua yang secara politis juga berstatus sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi

kenegaraan. Pengajaran bahasa kedua di Indonesia secara formal dimulai ketika anak memasuki pendidikan dasar, atau di daerah perkotaan dimulai pada usia 6-8 tahun. Menurut beberapa ahli pemerolehan bahasa, anak-anak pada usia 5 tahun telah menguasai pola bahasa pertamanya, betapa pun pola bahasa itu sangat rumit bagi orang asing. Dengan demikian, ketika anak Indonesia yang bahasa pertamanya bahasa daerah mulai mempelajari bahasa Indonesia, mereka sudah terbiasa dengan pola-pola bahasa pertamanya yang selalu digunakan di luar rumah. Hal tersebut akan berpengaruh manakala mereka berbahasa Indonesia, dan menjadi suatu peristiwa sosiolinguistik yang biasa disebut interferensi. Sebagaimana anak-anak Indonesia lainnya, anak-anak yang berasal dari daerah Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu juga telah menguasai dengan baik pola-pola bahasa pertama mereka bahasa Melayu dialek Panai. Hal tersebut menjadi penghambat pada proses belajar bahasa Indonesia, baik dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada interferensi morfologi.

Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini berjudul *Interferensi Morfologi Bahasa Melayu Dialek Panai dalam Penggunaan Bahasa Tulis dan implikasinya sebagai Bahan Bacaan oleh Siswa Kelas V SD 112202 Kecamatan Panai Tengah.*

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus masalah penelitian ini adalah bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Melayu dialek Panai dalam penggunaan bahasa tulis siswa kelas V SD 112202 Kecamatan Panai Tengah

Kabupaten Labuhanbatu di bidang afiksasi (proses penambahan afiks), reduplikasi (proses perulangan kata), dan kompositum (kata majemuk). Ragam tulis yang akan diteliti yaitu karangan bentuk narasi siswa kelas V SD 112202 Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu dengan topik “Pengalaman Menarik Siswa” khususnya karangan narasi siswa penutur bahasa Melayu dialek Panai.

Pemilihan interferensi morfologi sebagai fokus penelitian karena interferensi morfologi dianggap sebagai suatu kesalahan yang menyimpang dari kaidah bahasa yang digunakan oleh siswa tersebut. Ada kemungkinan terdapat pengacauan bahasa yang digunakan dari segi morfologi, baik secara produktif maupun reseptif pada siswa yang berdwibahasa. Interferensi terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Kenyataan membuktikan bahwa ragam tulis lebih mudah diamati daripada ragam lisan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah interferensi morfologi berbentuk afiksasi bahasa Melayu dialek Panai dalam penggunaan bahasa tulis (karangan narasi) siswa kelas V SD 112202 kecamatan Panai Tengah?
2. Bagaimanakah interferensi morfologi berbentuk reduplikasi bahasa Melayu dialek Panai dalam penggunaan bahasa tulis (karanagan Narasi) siswa kelas V SD 112202 Kecamatan Panai Tengah?

3. Bagaimanakah interferensi morfologi berbentuk kompositum bahasa Melayu dialek Panai dalam penggunaan bahasa tulis (karangan narasi) siswa kelas V SD 112202 Kecamatan Panai Tengah?
4. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi berbentuk afiksasi, reduplikasi, dan kompositum bahasa Melayu dialek Panai dalam penggunaan bahasa tulis (karangan narasi) siswa kelas V SD 112202 Kecamatan Panai Tengah?
5. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian interferensi morfologi berbentuk afiksasi, reduplikasi, dan kompositum bahasa Melayu dialek Panai dalam penggunaan bahasa tulis (karangan narasi) sebagai bahan bacaan (handout) dalam karangan narasi siswa kelas V SD 112202 Kecamatan Panai Tengah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan interferensi morfologi berbentuk afiksasi bahasa Melayu dialek Panai dalam penggunaan bahasa tulis (karangan narasi) siswa kelas V SD 112202 kecamatan Panai Tengah.
2. Untuk mendeskripsikan interferensi morfologi berbentuk reduplikasi bahasa Melayu dialek Panai dalam penggunaan bahasa tulis (karanagn Narasi) siswa kelas V SD 112202 Kecamatan Panai Tengah.
3. Untuk mendeskripsikan interferensi morfologi berbentuk kompositum bahasa Melayu dialek Panai dalam penggunaan bahasa tulis (karangan narasi) siswa kelas V SD 112202 Kecamatan Panai Tengah.

4. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi berbentuk afiksasi, reduplikasi, dan kompositum bahasa Melayu dialek Panai dalam penggunaan bahasa tulis (karangan narasi) siswa kelas V SD 112202 Kecamatan Panai Tengah.
5. Untuk mendeskripsikan implikasi hasil penelitian interferensi morfologi berbentuk afiksasi, reduplikasi, dan kompositum bahasa Melayu dialek Panai dalam penggunaan bahasa tulis (karangan narasi) sebagai bahan bacaan (handout) dalam karangan narasi siswa kelas V SD 112202 Kecamatan Panai Tengah.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis.

1.5.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan pengetahuan tentang interferensi bahasa.
- 2) Bagi masyarakat, pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi atau motivasi untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar

- 3) Bagi pengajar/guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar khususnya dalam proses belajar mengajar di sekolah.

1.5.2 Manfaat Teoretis

Di samping itu, manfaat teoretis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian tentang interferensi bahasa, yang dikhususkan pada interferensi morfologi.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi ketersediaan bacaan mengenai interferensi bahasa, karena masih tergolong sedikit
- 3) Bahasan tentang kebahasaan, interferensi, dan bentuk-bentuk interferensi dalam bahasa Indonesia khususnya pada interferensi morfologi khususnya interferensi morfologi bahasa Melayu dialek Panai dalam penggunaan Bahasa Tulis (karangan narasi) mampu berkontribusi dalam mengembangkan kajian interferensi bahasa.
- 4) Hasil penelitian dapat dijadikan acuan (referensi) bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian atau pengkajian selanjutnya.